

PERAN RADIO BROADCASTING SEBAGAI MEDIA DALAM UPAYA PENGEMBANGAN DAKWAH

Winda Kustiawan¹, Widya Husaini Hasibuan², Yusni Rahma³, Maulida Azmi⁴, Muhammad Irsyad Azhari⁵

Email: windakustiawan@uinsu.ac.id¹, widyahusainihsb@gmail.com²,
yusnirahma403@gmail.com³, maulidaazmi6@gmail.com⁴, mirsyadd21@gmail.com⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak: Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sebagai bagian dari perkembangan kehidupan manusia, dan banyak da'i memanfaatkan media massa dalam berdakwah, penggunaan media dakwah juga mengalami perkembangan. Perkembangan teknologi tersebut menuntut semua pihak untuk senantiasa kreatif, inovatif dan bijak dalam memanfaatkan teknologi dimaksud guna kemaslahatan umat manusia. Radio yang merupakan media auditif atau media yang hanya bisa di dengar, murah merakyat dan bisa dibawa atau didengarkan dimana saja. Radio memiliki kekuatan terbesar sebagai media imajinasi sebab sebagai media yang buta memvisualisasikan suara penyiar ataupun informasi faktual melalui telinga pendengarnya. Dalam kenyataan ini dakwah melalui radio sangat efektif dan efisien, di samping itu digunakannya radio dapat dipancarkan ke segala penjuru yang jauh jaraknya sekalipun, radio juga dimiliki oleh hampir setiap keluarga. Praktislah jika dakwah dilakukan melalui siaran radio berarti dakwah akan mampu menjangkau jarak komunikasi yang jauh dan tersebar yang juga dapat ditangkap oleh komunikasi yang tersebar pula. Efektifitas dan efisien ini juga akan lebih terdukung jika da'i mampu memodifikasi dakwah dalam teknik dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi siaran, apakah melalui ceramah, bimbingan dan penyuluhan, nasehat-panutan, sandiwara, diskusi atau juga melalui forum tanya jawab yang lebih dikenal dengan teknik dakwah dialogis.

Kata kunci: Broadcasting, Radio, Dakwah.

Abstract: In line with the development of information and communication technology as part of the development of human life, and many preachers use the mass media in preaching, the use of da'wah media is also experiencing development. The development of this technology requires all parties to always be creative, innovative and wise in utilizing the intended technology for the benefit of mankind. Radio which is an auditive media or media that can only be heard, is cheap for the people and can be taken or listened to anywhere. Radio has the greatest power as a medium of imagination because as a blind medium it visualizes the announcer's voice or factual information through the listener's ears. In this reality da'wah via radio is very effective and efficient, in addition to that the use of radio can be emitted in all directions, even if it is far away, radio is also owned by almost every family. Practically, if da'wah is carried out through radio broadcasts, it means that da'wah will be able to reach far and scattered communication distances which can also be captured by scattered communications as well. This effectiveness and efficiency will also be further supported if the da'i is able to modify da'wah in da'wah techniques that are suitable for broadcast situations and conditions, whether through lectures, guidance and counselling, advice-role models, plays, discussions or also through question and answer forums that are better known with dialogic da'wah techniques.

Keyword: Broadcasting, Radio, Da'wah.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia, sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, apabila ajaran Islam mencakup segala aspek kehidupan itu diamalkan dan sebagai pedoman dengan mengusahakan Islam sebagai agama dakwah. Setiap muslim mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kebenaran ajaran-ajaran Islam kepada sesama umat Islam lainnya, dengan misinya sebagai Rahmatan lil alamin. Dengan begitu dakwah bukan hanya tugas kelompok khusus dimana orang lain terbatas kepada tanggung jawab seperti halnya tiap-tiap Muslim dibebankan shalat, zakat, bersikap baik, bersikap benar dan jujur maka dari itu setiap Muslim juga dibebani wajib mengisi keimanan hati yang rapuh, artinya menuntun orang yang beriman untuk tetap menjaga keimanannya. Radio merupakan salah satu media massa yang masih eksis hingga saat ini. Meski berbagai media baru bermunculan, radio tetap menjadi pilihan khalayak ramai untuk berbagai keperluan, baik itu pengumpulan informasi, hiburan maupun periklanan.

Pemanfaatan media massa untuk dakwah dapat kita lakukan jika kita mampu memberdayakan sumberdaya yang kita miliki secara optimal. Hal ini berarti bahwa kita harus menguasai seluk beluk teori dan praktek-praktek komunikasi antar manusia. Komunikasi antar manusia pada dasarnya adalah suatu proses interaksi antara komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mencapai suatu kesamaan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengamalan mengenai isi pesan tertentu. Demikian halnya dengan dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi yang berarti menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang bersifat mengajak untuk mengubah suatu keadaan yang tidak baik menjadi yang baik dan terpuji. Perkembangan teknologi komunikasi dimasa yang akan datang nampaknya semakin pesat, hal ini berarti juga bahwa tantangan yang harus dihadapi dan sekaligus peluang yang harus dimanfaatkan berada didepan kita. Pertanyaannya adalah apakah kita mampu menghadapi tantangan dan menghadapi peluang. Oleh karena itu, penguasaan ilmu dan teknologi mutlak diperlukan apalagi kita ingin memanfaatkan secara efektif dan efisien.

Mengingat kehidupan manusia selalu berubah, terutama di masyarakat perkotaan yang dinamis dan berkembang, dakwah Islam membutuhkan teknik penerapan yang tepat waktu dan tepat. Beberapa factor harus dipertimbangkan saat memberikan pesan-pesannya. Yaitu da'i (sebagai komunikator), kata-kata dari pesan yang disampaikan, media yang dipilih, metode yang digunakan, target audiens, dan efek yang diharapkan. Masalah dalam menulis pesan, memilih media, menggunakan metode yang benar. Sementara itu, diharapkan kita terlibat dalam berbagai kemajuan ilmu dan teknologi yang berkembang amat pesat dan sebagian manusia terbuai oleh kemajuan tersebut. Menghadapi kenyataan ini peran serta para da'i harus lebih digalakkan dalam rangka menyelamatkan manusia dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi dalam dunia modern dan pengaruh globalisasi yang semakin menguat. Dampak negatif era globalisasi akan menjerumuskan umat manusia bila tidak diantisipasi dengan baik dan benar oleh para da'i, intelektual, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Seperti kita ketahui bahwa setiap media, baik itu media komunikasi modern maupun media komunikasi tradisional, memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Salah satu keunggulan media massa modern yang menonjol menjangkau

sasaran khalayak luas tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Namun media massa pada umumnya hanya mampu untuk membuat sasaran khalayak mengenal/mengetahui akan informasi yang disampaikan media massa. Sebaiknya media komunikasi tradisional hanya dapat menjangkau sasaran khalayak terbatas, namun media komunikasi tradisional (termasuk face to face) bukan hanya sekedar membuat orang mengetahui akan sesuatu, tapi lebih jauh dari itu yaitu mampu mengubah sikap dan perilaku sasaran khalayak.

Dalam perkembangannya sekarang ini radio yang merupakan media auditif atau media yang hanya bisa di dengar, murah merakyat dan bisa dibawa atau didengarkan dimana saja. Radio memiliki kekuatan terbesar sebagai media imajinasi sebab sebagai media yang buta memvisualisasikan suara penyiar ataupun informasi faktual melalui telinga pendengarnya. Di luar perkiraan banyak orang dengan kemunculan televisi-televisi swasta lebih dari satu decade terakhir ini, radio tidak tergeser peranannya, bahkan dalam banyak hal semakin vital. Ini mungkin karena dari segi praktisnya radio bisa dengan mudah dibawa dan dengan di dengarkan baik sambil membaca, sambil makan, sambil menyapu, sambil kerja ataupun yang lainnya. Berbeda dengan media elektronik visual interaksi dengan radio bisa lebih dalam dan imajinatif.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hal ini dikarenakan beberapa sifat kualitatif dirasa cocok dengan tujuan penelitian. Metode deskriptif kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Sugiono, 2009). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka, yang dimana peneliti mengumpulkan data-data dan sumber melalui buku, jurnal, dll. Adapun aktifitas yang dilakukan dalam analisis data adalah reduksi data, menyajikan data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radio Broadcasting Sebagai Media Komunikasi Dakwah

Penggunaan radio sebagai media komunikasi dakwah adalah membuat dan menyusun serta menyiarkan program acara yang intinya adalah amar ma'ruh nahi mungkar, mengajak kepada ketundukan kepada Allah (tauhid). Program siaran yang disiarkan melalui siaran radio yang mengandung unsur amar ma'ruh nahi mungkar adalah dakwah lewat radio. Penggunaan radio sebagai media komunikasi dakwah adalah menggunakan ajaran-ajaran Islam sebagai pesan yang harus disampaikan radio sesuai dengan fungsinya. Dalam menjalankan fungsinya, radio juga harus memperhatikan mana informasi yang layak dikomunikasikan dan tidak layak. Kelayakan menyampaikan komunikasi kepada pendengar, ditentukan oleh nilai-nilai yang diperpegangi pendengar, maka dalam konteks radio sebagai media komunikasi dakwah, pesan yang disampaikan adalah pesan ajaran Islam. Memasukkan nilai dakwah di setiap penyusunan program siaran radio dapat dilakukan tanpa menyebut secara tertulis judul program siaran radio dengan label dakwah, tetapi cukup memasukkan nilai dakwah pada setiap program yang disajikan. Bentuk penyusupan (infiltrasi) ini dirasakan lebih memungkinkan ditempuh dari pada secara terang-

terangan, terlebih-lebih jika radio siaran tersebut bukan milik Islam. Dengan kata lain, memasukkan nilai dakwah jangan terpaku kepada simbolnya saja tetapi lebih kepada substansi yang dikandungnya, jika terpaku kepada simbolnya, dikhawatirkan akan terjebak kepada fungsi siaran radio yang berlaku untuk semua manusia dalam berbagai latar sosio agamanya, sehingga segmen dakwah akan semakin sempit. Disisni dibutuhkan kejelian dan komitmen penyiar dan produser terhadap dakwah.

Jika demikian halnya maka penyajian serta penyusunan program acara siaran radio dalam berbagai sifatnya haruslah memasukkan unsur dakwah. Namun memasukkan unsur dakwah dalam setiap program acara tidaklah begitu sulit manakala setiap kelompok siaran radio yang terdiri dari pemilik siaran radio (share holder) dan pengguna/pendengar radio (khalayak) serta penyiar dan produser siaran memiliki visi dan misi yang sama dalam mengembangkan dakwah lewat penggunaan radio. Akan tetapi jika kelompok siaran di atas tidak sejalan satu sama lain maka memasukkan unsur dakwah ke dalam siaran radio sulit dilakukan. Contohnya: pemilik siaran dan penyiar berupaya mengemas seluruh acara pada siaran radio agar memiliki nuansa dakwah tetapi akibatnya khalayak tidak/kurang senang mendengarnya sehingga berpengaruh kepada iklan yang masuk, yang pada akhirnya menyulitkan pemilik siaran radio dalam membiayai operasionalnya, akibatnya pemilik siaran radio dan produser serta penyiar terpaksa merubah susunan acara yang memang memiliki daya respon yang tinggi dari khalayak/pendengar. Bisa juga terjadi pendengar senang akan acara yang mengandung unsur dakwah begitu juga penyiar mampu mengemasnya dan iklanpun mau masuk, tetapi karena perbedaan visi misi serta latar belakang pribadi, pemilik siaran radio tidak mau memasukkannya. Pada dasarnya, di Indonesia berlaku undang-undang penyiaran radio swasta yang tunduk kepada peraturan pemerintah. Salah satu bunyi peraturan itu adalah bahwa siaran radio diperuntukkan kepada seluruh rakyat Indonesia, tidak boleh mendirikan siaran radio khusus untuk agama tertentu sama halnya dengan tidak boleh menggunakan radio sebagai media politik.

Memasukkan unsur dakwah dalam setiap program siaran radio juga membutuhkan kemampuan dan keterampilan yang tidak sederhana bagaimana agar pendengar tetap merasa senang terhadap program yang disiarkan. Selama ini yang kita amati di radio-radio kota Medan apakah karena keterbatasan kemampuan produser dan penyiar dalam mengemas siaran radio yang bernuansa dakwah, bahwa bentuk dakwah yang disuguhkan adalah ceramah agama Islam yang dilakukan bersifat mingguan, bulanan atau tahunan, itupun sering berhenti (tidak disiarkan lagi) tanpa diketahui apa penyebabnya, kemudian menyiarkan azan sebagai pertanda masuknya waktu shalat. Ada kesan bahwa ceramah agama Islam yang disuguhkanpun belum ditangani secara profesional mulai dari menentukan bentuknya apakah interaktif atau tidak, atau penceramah mana yang diundang, apakah penceramah yang benar-benar disenangi pendengar atau tidak, sehingga dari segi acara siaran, yang mengandung nuansa dakwah kurang variatif dan tidak dikelola secara profesional. Faktor penyebabnya bisa dikarenakan produser dan penyiar tidak memahami pengemasan pesan dakwah pada setiap program siaran atau memang tidak memiliki komitmen terhadap pentingnya dakwah. Jika memasukkan unsur dakwah pada siaran radio dipahami secara sempit yakni dengan ceramah/kuliah agama semata, baik yang disiarkan dalam bentuk satu arah ataupun dua arah, maka pemanfaatan radio sebagai media dakwah sangat sempit. Akan berbeda halnya jika dakwah lewat radio dilakukan dengan pengemasan yang baik

dalam setiap acara.

Untuk menentukan program yang akan disajikan, yang diharapkan akan memberikan kepuasan kepada pendengar, ahli komunikasi telah memberikan setidaknya dua paradigma dalam pemanfaatan media massa. Teori itu dikenal dengan teori penggunaan dan kepuasan (*uses and gratification*) dan teori pertimbangan dalam melakukan setting (*agenda setting*). Penggunaan radio sebagai media komunikasi dakwah bila dilihat dari perspektif teori penggunaan dan kepuasan, seyogyanya upaya memasukkan pesan dakwah di dalam program siaran radio dilakukan setelah terlebih dahulu mengetahui bahwa respon yang positif khalayak terhadap siaran itu. Sebaliknya agenda setting juga dapat dilakukan produser dan penyiar siaran radio untuk mempengaruhi opini publik pendengar.

Yang terjadi saat ini di radio-radio di kota Medan khususnya menurut penulis, bahwa penyusunan program siaran radio yang bernuansa dakwah, belum dilakukan berdasarkan teori kepuasan yang diinginkan khalayak (umat Islam) sebagai pendengar, tetapi cenderung berdasarkan setting produser dan penyiar radio. Siaran yang mungkin kurang komunikatif. Permasalahannya adalah jika produser dan penyiar menganggap pesan dakwah tidak penting disiarkan atau dimasukkan maka dari sekian banyak program siaran, hanya sedikit saja yang disetting dengan pesan-pesan yang bernuansa dakwah. Terebih-lebih apabila diketahui khalayak memang kurang responsive terhadap acara-acara yang bernuansa dakwah tersebut.

Upaya Menjadikan Radio Broadcasting Menjadi Media Dakwah

Radio dapat mencapai pendengarnya dalam jumlah yang sangat besar dengan lebih cepat lebih mudah dari pada sarana komunikasi lain. Di negara-negara besar radio digunakan untuk istilah propaganda sehingga radio siaran merupakan salah satu faktor penting yang membuat istilah propaganda mempunyai konotasi yang buruk karena siarannya yang secara tidak serempak yang dapat mencapai rakyat diseluruh penjuru dengan seketika. Radio telah menimbulkan dampak yang besar terhadap politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, pendidikan dan militer. Dengan pemahaman modern pendengar radio bukan lagi obyek yang menggunakan nalar pikiran dan sekaligus empati sehingga membentuk sikap kritis. Jika program yang ditayangkan langsung oleh radio tidak sesuai maka sikap pendengar tidak sekedar memindahkan chanel atau gelombang ke stasiun lain, tetapi akan bersikap antipati terhadap yang ia nilai mengecewakan.

Dalam kenyataan ini dakwah melalui radio sangat efektif dan efisien, di samping itu digunakannya radio dapat dipancarkan ke segala penjuru yang jauh jaraknya sekalipun, radio juga dimiliki oleh hampir setiap keluarga. Praktislah jika dakwah dilakukan melalui siaran radio berarti dakwah akan mampu menjangkau jarak komunikasi yang jauh dan tersebar yang juga dapat ditangkap oleh komunikasi yang tersebar pula. Efektifitas dan efisien ini juga akan lebih terdukung jika da'i mampu memodifikasi dakwah dalam teknik dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi siaran, apakah melalui ceramah, bimbingan dan penyuluhan, nasehat-panutan, sandiwara, diskusi atau juga melalui forum tanya jawab yang lebih dikenal dengan teknik dakwah dialogis

Melihat dan menganalisis problema yang dihadapi dalam menggunakan radio sebagai media komunikasi dakwah, maka ada beberapa solusi yang dapat dilakukan.

1. Mendirikan Rradio Siaran Islam.

Langkah ini ditempuh untuk meretas permasalahan yang ditimbulkan oleh keengganan produser dan penyiar radio untuk mengemas pesan dakwah dalam

setiap acara yang disajikan baik karena alasan kurang mendapat respon dari pendengar (tidak ekonomis) atau alasan tidak ada komitmen dakwah. Pendirian radio siaran Islam ini dapat dilakukan dengan mencantumkan simbol/nama, sebagai radio Islam atau cukup mengedepankan substansi ajaran Islam pada setiap program siaran. Pendirian siaran radio Islam dalam bentuk ini mestilah didukung oleh dana yang kuat dari produser radio karena pendanaan operasionalnya tidak terikat kepada iklan. Dalam stasiun radio Islam ini mengedepankan dakwah Islam dalam berbagai bentuknya. Jika persoalan pendirian radio siaran Islam adalah pendanaan, tidak ada yang mau memberikan pendanaan awal, hemat penulis hal itu bukan merupakan kata terakhir, tetapi hambatan masih memungkinkan diatasi dengan beberapa kebijakan; diantaranya dengan menyusun program siaran yang menarik bagi pendengar dalam batas-batas keislaman, dengan demikian diyakini periklanan akan mau memberikan sponsor. Sudah saatnya umat Islam memiliki radio yang diharapkan dapat menjadi penyeimbang arus informasi yang begitu cepat dan bebas masuk ke Indonesia lewat kemajuan teknologi komunikasi. Sebagaimana yang dikutip Umar Kayam, Marshall McLuhan menciptakan "the global village" (desa global), sebagai ungkapan terhadap terjadinya penyatuan budaya-budaya dunia, yang dampaknya meretas perbedaan-perbedaan nilai-nilai yang diperpegangi masyarakat.

2. Meningkatkan SDM Umat Islam di bidang Radio Siaran

Hal ini dilakukan manakala hambatan yang dihadapi dalam menjadikan radio sebagai media komunikasi dakwah, berporos pada tidak mampunya produser dan penyiar dalam mengemas pesan dakwah pada setiap program siaran sehingga menarik perhatian pendengar. Jalan yang dapat ditempuh adalah mengadakan penelitian lapangan terlebih dahulu di lokasi yang dapat dijangkau oleh siaran. Penelitian itu diarahkan untuk mengetahui respon pendengar khususnya umat Islam tentang bagaimana bentuk dakwah yang sebaiknya dilakukan lewat radio. Dengan hasil penelitian inilah, pihak produser dan penyiar menyusun program siaran. Kondisi yang dihadapi umat Islam, khususnya di bidang penyiaran radio haruslah diatasi dengan kesadaran akan pentingnya pengetahuan. Bahkan seperti yang diungkapkan oleh Toto Tasmara "Knowledge is Power". Apapun yang diinginkan umat Islam dalam upaya mengembangkan ajaran agamanya, bila tidak didukung oleh kemampuan SDM yang kompetitif dalam melakukannya dikhawatirkan semangat itu akan sia-sia. Namun diakui bahwa tidak semuanya umat Islam (apalagi umat non Islam) senang terhadap program yang didalamnya ada nuansa Islam secara langsung maupun tersirat. Hal itu kembali kepada keberadaan umat Islam, katakanlah di kota Medan yang pemahaman dan komitmen keislamannya beragam.

KESIMPULAN

Penggunaan radio sebagai media komunikasi dakwah dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui dan memahami eksistensi radio sebagai media komunikasi massa. Pemahaman ini akan mengantarkan pengetahuan terhadap fungsi-fungsi yang dimiliki radio dalam konteks menyampaikan informasi kepada pendengar. Pendirian siaran radio diikat kepada aturan yang berlaku di masing-masing tempat. Berkaitan dengan itu penggunaan radio sebagai media komunikasi dakwah tidak terlepas dari kepentingan pemilik siaran radio, keinginan khalayak pendengar dan kemampuan produser dan penyiar dalam menyusun dan mengemas program siaran. Berdasarkan keberadaan ketiga kelompok siaran radio inilah penggunaan radio sebagai media komunikasi dakwah disusun dalam

program siaran yang akan disiarkan kepada pendengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bari, M. Habib. 1995. Teknik dan Komunikasi Penyiar Televisi-Radio-MC, Sebuah Pengetahuan Praktis. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Depari, Edward dan Andrews, Colin Mac. 1995. Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan. Bandung: Gadjah Mada University Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 1990. Radio Siaran Teori & Praktek. Bandung:Mandar Maju.
- Hester, Albert. L. dan To. Wailan. J. 1997. Pedoman Untuk Wartawan. Jakarta:Yayasan Obor.
- Ibrahim, Idi subandi. 1997. Ecstasy gaya Hidup. Bandung:Mizan.
- Harahap, Krisna. 2003. Pasang Surut Kemerdekaan Pers di Indonesia. Bandung: Grafitri.
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil. 2000. Agama Sebagai Sistem Kultural. Medan:IAIN Press.
- Muhtadi, Asef Saiful. 1999. Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek. Jakarta:Logos.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. Psikologi komunikasi Edisi Revisi. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Stokkink, Theo. 1996. Penyiar Radio Profesional. Jogjakarta:Kanisius.